

Pelatihan Produksi Audio Visual pada Murid-Murid Armidale English College Soreang

Sri Seti Indriani¹

Pandu Watu Alam²

Adithya Farhan Ardiansyah³

^{1,2,3} Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl.Raya Bandung – Sumedang KM 21 Jatinangor, Bandung
Email korespondensi: Seti@unpad.ac.id

Abstrak

Pada era percepatan teknologi dan era digital, kemampuan seseorang dalam memproduksi produk audio visual menjadi sebuah kebutuhan dan penting. Untuk menghadapi tantangan industri masa depan, generasi muda sebagai generasi milenial memerlukan pelatihan soft skill untuk mengembangkan keterampilannya dalam menciptakan media audiovisual yang sedang berkembang di era revolusi industri 4.0. Perguruan tinggi dalam hal ini memiliki kewajiban untuk memberikan pembekalan dan meningkatkan pelatihan soft skill ini pada Masyarakat dalam memenuhi salah satu dari tiga pilar Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pengabdian kali ini ditujukan kepada murid-murid Armidale English College (AEC) di Soreang. PKM ini menyoroti bagaimana pelatihan produksi audio visual dapat memberikan bekal dan pemahaman dasar akan produksi audio visual seperti pengenalan istilah atau terminology yang perlu diketahui sebelum melakukan produksi. PKM ini juga memberi praktek pengaplikasian konsep Pelaksanaan PKM dilakukan melalui tiga sesi. Sesi pertama adalah pemberian pemahaman dasar produksi audio visual. Sesi kedua merupakan sesi tanya jawab dan diskusi, dan sesi ketiga merupakan sesi praktek murid-murid Armidale English College dalam mengaplikasikan konsep dan pemahan dasar yang telah dijelaskan sebelumnya. Metode ice breaking, ceramah kemudian diskusi kelompok menjadi alat untuk berinteraksi secara interaktif dengan para murid. Pertemuan diakhiri dengan evaluasi berbentuk *feedback* dari murid-murid AEC. Kesimpulan dari pelatihan ini adalah: (1) Tolak ukur bagi murid-murid AEC Soreang dalam memahami langkah-langkah produksi audio visual (2) Meningkatkan kesadaran bahwa perlunya meningkatkan *soft skill*; (3) Memberikan kesempatan praktek bagi murid-murid sebagai pengalaman produksi audio visual.

Kata Kunci: Pelatihan, Audio Visual, Produksi, AEC, Soft Skill, Soreang

Abstrak

In the era of rapid technological advancement and digital transformation, the ability to produce audiovisual products has become an essential and important skill. To face the challenges of future industries, the younger generation, as millennials, requires soft skill training to develop their capabilities in creating audiovisual media, which is increasingly relevant in the era of the Industrial Revolution 4.0. Higher education institutions are obligated to provide such training and enhance soft skills among the community as part of their commitment to one of the three pillars of higher education: Community Service (Pengabdian Kepada Masyarakat, PKM). This particular PKM program is aimed at the students of Armidale English College (AEC) in Soreang. It focuses on training in audiovisual production to equip participants with basic knowledge and understanding of audiovisual production, including introducing terminology that needs to be understood before engaging in production. The program also includes hands-on practice in applying

the concepts taught. The PKM program is conducted in three sessions. The first session provides fundamental knowledge of audiovisual production. The second session involves a Q&A and discussion, while the third session allows AEC students to practice applying the basic concepts and understanding they have gained. Ice-breaking activities, lectures, and group discussions are used as tools to interact interactively with the students. The program concludes with an evaluation in the form of feedback from AEC students. The conclusions drawn from this training include: (1) Establishing a benchmark for AEC Soreang students in understanding the steps of audiovisual production (2) Raising awareness of the importance of enhancing soft skills (3) Providing practical opportunities for students as hands-on experience in audiovisual production.

Kata Kunci: Training, Visual Audio, Production, AEC, Soft Skill, Soreang

PENDAHULUAN

Di era digital dan percepatan teknologi saat ini, kemampuan dalam menghasilkan konten audio visual menjadi semakin penting. Terutama bagi generasi milenial, pelatihan soft skill untuk mengembangkan keterampilan dalam menciptakan media audiovisual sangatlah krusial mengingat perkembangan industri 4.0. Media audiovisual memanfaatkan baik indera pendengaran maupun indera penglihatan untuk menyampaikan pesan secara efektif. Dengan kombinasi suara, gambar, dan gerakan, media ini mampu menciptakan pengalaman yang lebih kuat dan mendalam bagi pemirsa. Melalui penggunaan aktivitas mendengar dan melihat secara bersamaan, media audiovisual memungkinkan penyampaian pesan yang lebih kompleks dan menarik. Hal ini memungkinkan pesan untuk disampaikan dengan lebih jelas, mengingat pengguna dapat menerima informasi baik melalui kata-kata, visualisasi, maupun suara yang menyertainya (Widhayanti & Abduh, 2021).

Media audiovisual memiliki daya tarik yang universal dan luas di kalangan publik dan masyarakat. Dengan karakteristik ideologis yang kuat, media ini mampu menyampaikan pesan atau informasi secara persuasif, yang dapat mendorong pembuat media untuk menciptakan konten yang lebih menarik. Keefektifan media audiovisual ini mencapai tingkat yang signifikan, berkisar antara 60% hingga 80%, dengan menggunakan perangkat keras seperti proyektor film, televisi, pemutar rekaman, dan proyektor layar lebar (Arsyad, 2011; Ifroh & Ayubi, 2018). Media audiovisual memiliki berbagai jenis yang dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama adalah audio visual diam, yang menggabungkan suara dan gambar statis seperti pada presentasi berbasis suara (sound slide). Kedua, ada audio visual bergerak, yang mengintegrasikan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film dan video. Kedua jenis media ini digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, dokumentasi, dan pendidikan (Ifroh & Permana, 2021).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyediakan pembekalan ini, khususnya melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), yang kali ini ditujukan kepada siswa Armidale English College (AEC) di Soreang. Fokus dari program ini adalah memberikan pelatihan dasar dalam produksi audio visual, termasuk pemahaman tentang istilah-istilah yang mendasari proses produksi. PKM ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam memahami produksi audio visual. Melalui pemahaman istilah-istilah kunci dan konsep dasar yang relevan, diharapkan para peserta dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan lebih efektif. Tujuannya adalah agar mereka mampu menciptakan konten media yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman saat ini. Dengan landasan yang kuat dalam aspek-aspek fundamental produksi audio visual, peserta diharapkan dapat merancang dan menghasilkan konten-konten yang memiliki nilai tambah baik dari segi estetika maupun pesan yang disampaikan. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan mereka dalam bidang media, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia produksi konten yang semakin dinamis dan beragam

Pelatihan produksi audio visual dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk membuat konten-konten audio visual termasuk film. Film sebagai media Komunikasi Massa merupakan salah satu sarana komunikasi massa yang memiliki tujuan utama untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Pesan yang disampaikan melalui film sangat tergantung pada pembuatnya sebagai komunikator. Sebagai medium komunikasi massa, film tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan informasi dan edukasi kepada penontonnya (Ardianto et al., 2015).

Pelatihan produksi audio visual dari pengabdian di jatigede sudah beberapa kali dilakukan, salah satunya menemukan bahwa penjelasan tentang pemanfaatan materi bahan ajar berbasis audiovisual untuk mengajarkan teknik pengambilan gambar video menggunakan ponsel pintar, serta manfaatnya dalam meningkatkan kreativitas, memperkuat retensi informasi, dan meningkatkan partisipasi peserta dalam pelatihan. Pengabdian menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam konteks pendidikan di komunitas (Febriani & Aunillah, 2024), Kegiatan pengabdian lainnya Nurul Huda Islamic Boarding School, Sragen memberikan perkuliahan tentang teori, praktek, dan tugas produksi konten kepada peserta PKM. Hasil pengabdian menunjukkan konten audio visual yang dibuat oleh peserta PKM memiliki kualitas yang memadai meskipun ada keterbatasan dalam kemampuan dan waktu produksi (Wahyudin et al., 2022).

TUJUAN DAN MANFAAT PKM

Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim akademisi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran memiliki target dan tujuan agar murid murid Armidale English College (AEC) di Soreang memiliki pemahaman dasar akan produksi audio visual seperti pengenalan istilah atau terminology yang perlu diketahui sebelum melakukan produksi.

Manfaat Kegiatan PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mengadakan Pelatihan Produksi Audio Visual bagi murid-murid Armidale English College diharapkan dapat menghasilkan luaran seperti pemberian pengetahuan dan wawasan yang konkret mengenai produksi audio visual. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang komprehensif mengenai apa saja yang perlu disiapkan agar suatu pelaksanaan produksi audio visual berjalan secara efektif dan efisien dan mendapatkan pengalaman membuat sebuah produk audio visual agar bisa melihat apa saja tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi dan bagaimana menanganinya.

METODE PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan PKM dilakukan melalui tiga sesi. Sesi pertama adalah pemberian pemahaman dasar produksi audio visual. Sesi kedua merupakan sesi tanya jawab dan diskusi, dan sesi ketiga merupakan sesi praktek murid-murid Armidale English College dalam mengaplikasikan konsep dan pemahan dasar yang telah dijelaskan sebelumnya. Metode ice breaking, ceramah kemudian diskusi kelompok menjadi alat untuk berinteraksi secara interaktif dengan para murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Murid-murid AEC merupakan mereka yang terdaftar dalam sekolah Bahasa Inggris di Armidale English College yang lokasinya berada di soreang, kabupaten Bandung. Kurikulum AEC unik dan menarik karena sekolah ini menekankan permainan drama dan story telling yang selalu mereka harus tunjukkan. Selain itu

1. Sesi Pertama Pelatihan

Kegiatan Pelatihan Literasi Produksi Audio Visual sebagai Media Komunikasi bagi murid-murid Armidale English College melibatkan berbagai metode untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Tim dosen dan mahasiswa memulai dengan Metode Ice Breaking untuk menciptakan suasana santai dan akrab antara semua pihak yang terlibat, termasuk tim dosen, mahasiswa, dan partisipan pelatihan. Sesi ini dimulai dengan pengenalan diri dari tim dosen dan mahasiswa, diikuti dengan pengenalan dari para murid Armidale English College.

Setelah suasana tercipta, Metode Brain Storming digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta terkait produksi audio visual serta untuk merencanakan strategi pembuatan sebuah produk audio visual. Proses ini memberikan wawasan awal yang penting sebelum memasuki pemaparan materi utama oleh tim dosen dan mahasiswa. Materi ini akan mencakup konsep-konsep dasar dalam produksi audio visual, yang disampaikan dengan tujuan memberikan landasan yang kuat bagi peserta dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Pemaparan materi utama dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa, yang mendetailkan konsep-konsep dasar yang diperlukan dalam produksi audio visual. Selama sesi ini, peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami proses dan teknik yang terlibat dalam pembuatan konten audio visual yang efektif dan berpengaruh. Materi yang pertama dibahas adalah pentingnya menjalankan sebuah proyek secara terorganisir dan sistematis. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa proyek dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan tepat waktu, sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Tim dosen dan mahasiswa sangat menekankan bahwa dalam produksi audio visual, langkah awal yang krusial adalah merancang timeline yang jelas, melakukan perencanaan budget, serta memilih kru yang sesuai dengan kebutuhan proyek.

Proses merancang timeline dan budgeting menjadi fokus utama dalam diskusi, karena kedua aspek ini merupakan fondasi yang penting dalam mengelola proyek dengan baik. Dengan memiliki timeline yang terstruktur, tim dapat mengatur jadwal produksi secara efisien, sedangkan budget yang dikelola dengan baik memastikan alokasi dana yang tepat untuk setiap fase proyek audio visual. Pemilihan kru yang sesuai dengan proyek yang akan dibuat juga menjadi poin penting, karena kualitas hasil akhir sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas tim yang terlibat. Diskusi mengenai pentingnya organisasi dan sistematis dalam proyek audio visual diakhiri dengan penekanan bahwa implementasi praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan sukses proyek, tetapi juga meminimalkan risiko dan meningkatkan efisiensi. Tim dosen dan mahasiswa berharap bahwa peserta pelatihan dapat mengaplikasikan pemahaman ini dalam konteks nyata untuk mencapai hasil yang optimal dalam produksi konten audio visual mereka.

Materi pelatihan produksi audio visual dilanjutkan dengan pemahaman bagaimana mereka melakukan setting dan format kamera. Hal ini berkaitan dengan elemen-elemen seperti frame per second, resolution dan rasio serta bitrate. Materi kedua dilanjutkan dengan pemahaman mengenai exposure triangle yang menitikberatkan pada shutter speed, aperture dan ISO. Materi berikutnya adalah mengenai Shotlist. Shotlist adalah daftar rinci yang berisi deskripsi atau gambaran singkat dari setiap shot atau adegan yang akan direkam dalam produksi audio visual seperti film, video klip, atau iklan. Shotlist biasanya mencakup informasi seperti jenis shot (misalnya wide shot, close-up), durasi shot, lokasi pengambilan gambar, gerakan kamera yang direncanakan, aksi atau dialog yang akan direkam, dan keterangan tambahan yang diperlukan untuk memandu proses produksi. Shotlist sangat penting dalam perencanaan produksi karena membantu para kru produksi untuk mempersiapkan dengan baik setiap adegan yang akan difilmkan, memastikan efisiensi dan kualitas hasil akhir yang diinginkan.

Setelah memahami semua diatas, tim dosen dan mahasiswa membahas pelaksanaan produksi audio visual secara teknis yang terdiri dari pre-produksi, produksi dan post produksi.

a. Pre-produksi

Pra-produksi adalah tahapan dimana elemen-elemen yang akan digunakan dalam sebuah film direncanakan dalam tahapan pra-produksi, ada 6 elemen yang harus dikerjakan sebelum bisa memulai produksi film, yaitu: *brainstorming, script writing, script breakdown, casting, reading* dan *recce*

b. Produksi

Tahapan eksekusi seluruh konsep dan gagasan yang sudah diputuskan pada masa pra-produksi. Pada tahap ini, seluruh kru film dengan jobdesc yang dimiliki harus bekerja sama dalam tahap produksi agar bisa berjalan dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selama proses produksi yaitu: *teamwork, keep up the good work*, prosedur dan *important sign*

c. Post Produksi

Post-produksi adalah tahapan editing dari footage yang sudah dihasilkan pada tahapan produksi. Pada tahap ini, seluruh kru film dengan jobdesc yang dimiliki harus bekerja sama dalam tahap produksi agar bisa berjalan dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selama proses or produksi, yaitu: *sorting file, rough cut, final cut* dan *online editing*.

2. Sesi Kedua Pelatihan

Metode berikutnya dalam kegiatan pelatihan adalah sesi tanya jawab, di mana partisipan memiliki kesempatan untuk langsung bertanya kepada tim dosen. Sesi ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada murid-murid Armidale English College (AEC) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang langkah-langkah praktis yang diperlukan dalam menjalankan produksi audio visual. Dalam suasana yang terbuka dan mendukung, peserta dapat mengajukan pertanyaan tentang berbagai aspek produksi, mulai dari perencanaan awal hingga implementasi teknis, serta strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses produksi.

Diskusi tanya jawab ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tentang topik yang telah dibahas sebelumnya, tetapi juga memperkuat interaksi antara tim dosen dan mahasiswa dengan murid-murid AEC. Dengan bertukar informasi dan pengalaman, sesi ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi kebingungan atau ketidakpastian yang mungkin dirasakan peserta terkait dengan proses produksi audio visual. Selain itu, partisipasi aktif dalam sesi ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan individu atau kelompok untuk bimbingan lebih lanjut atau dukungan tambahan. Secara keseluruhan, sesi tanya jawab menjadi bagian integral dari pendekatan pelatihan yang holistik dan berbasis partisipasi, di mana tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang mendalam dan aplikatif kepada murid-murid AEC tentang prinsip-prinsip produksi audio visual. Dengan demikian, peserta diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks praktis untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proyek-proyek mereka di masa depan.

3. Sesi Ketiga Pelatihan

Setelah pemaparan dan sesi tanya jawab, tim dosen dan mahasiswa mengumpulkan umpan balik dari para peserta. Langkah selanjutnya akan melibatkan pembagian murid-murid AEC ke dalam enam kelompok. Setiap kelompok akan diberi kesempatan untuk merancang konsep produksi audio visual mereka sendiri, dengan peran-peran yang dibagi seperti sutradara, penata visual, dan lainnya. Setelah konsep mereka dirancang, kelompok-kelompok tersebut akan segera memulai proses produksi audio visual menggunakan kamera handphone. Ini akan memberikan pengalaman langsung yang berharga dalam menerapkan teori yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian,

pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis para murid AEC dalam produksi audio visual, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi dan berkomunikasi dalam konteks praktis.

Setelah proses produksi selesai, hasil dari produk audio visual yang telah dibuat oleh keenam kelompok akan ditayangkan dan dinikmati bersama oleh tim dosen, mahasiswa, dan seluruh peserta pelatihan. Setiap kelompok akan memiliki kesempatan untuk memperlihatkan kreativitas mereka serta kemampuan dalam menerapkan konsep yang telah mereka rancang. Tontonan ini bukan hanya sebagai penutup dari pelatihan, tetapi juga sebagai momen untuk mengapresiasi kerja keras dan dedikasi yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran.

Setelah pemutaran, tim dosen dan mahasiswa akan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada setiap kelompok. Umpan balik ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari produksi audio visual, tetapi juga pada keberhasilan kelompok dalam mengkomunikasikan pesan dan mengaktualisasikan ide-ide kreatif mereka. Proses ini membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dan memberikan pandangan baru yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya.

Terakhir, setelah evaluasi mendalam, tim dosen dan mahasiswa melakukan seleksi untuk memilih kelompok yang menonjol dengan konsep dan produk terbaik di antara semua presentasi. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang mencakup inovasi, eksekusi teknis, dan kemampuan kelompok dalam menyampaikan pesan dengan efektif melalui medium audio visual. Kelompok yang dipilih akan mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka dan mungkin juga mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dengan lebih luas sebagai contoh keberhasilan dalam pelatihan ini.

Pertemuan pelatihan ditutup dengan sesi evaluasi yang melibatkan umpan balik dari murid-murid AEC Soreang. Mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka terhadap proses pembelajaran, baik dari segi kepuasan maupun tantangan yang mereka hadapi selama pelatihan. Evaluasi ini memberikan wawasan berharga bagi tim dosen dan mahasiswa untuk memahami sejauh mana materi pelatihan dapat diresapi oleh para peserta.

Kesimpulan dari pelatihan ini sangat jelas. Pertama, pelatihan ini menjadi tolok ukur yang berarti bagi murid-murid AEC Soreang dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap langkah-langkah yang diperlukan dalam produksi audio visual. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan konsep-konsep tersebut dalam proyek nyata.

Selanjutnya, pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya soft skill di antara para peserta. Soft skill seperti kerjasama tim, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi menjadi kunci dalam kesuksesan produksi audio visual. Dengan demikian, murid-murid AEC Soreang tidak hanya terampil dalam teknis produksi, tetapi juga siap menghadapi tantangan profesional di masa depan. Terakhir, pelatihan ini memberikan kesempatan berharga bagi murid-murid untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka secara praktis. Melalui pengalaman langsung dalam merancang dan menghasilkan produk audio visual, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia industri kreatif. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membuka pintu bagi pembelajaran kontekstual yang berarti bagi murid-murid AEC Soreang.

Kegiatan pelatihan ini diakhiri dengan sesi refleksi dan evaluasi bersama. Peserta diajak untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari selama pelatihan serta memberikan umpan balik terhadap keseluruhan pengalaman mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam produksi audio visual sebagai media komunikasi yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, pelatihan literasi produksi audio visual bagi murid-murid Armidale English College Soreang berhasil mencapai beberapa tujuan utama. Pertama, pelatihan ini menjadi tonggak bagi mereka dalam memahami secara mendalam langkah-langkah praktis dalam produksi audio visual. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang berharga dalam merancang dan menghasilkan produk audio visual.

Selain itu, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya soft skill seperti kerjasama tim, kreativitas, dan kemampuan komunikasi. Hal ini penting untuk persiapan mereka menghadapi tantangan di dunia profesional, di mana kemampuan ini menjadi kunci sukses dalam industri kreatif.

Terakhir, pelatihan ini memberikan kesempatan nyata bagi murid-murid untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi praktis. Melalui proses produksi yang terlibat, mereka tidak hanya belajar bagaimana menggunakan alat-alat teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan problem-solving dan pengambilan keputusan yang kritis. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran konsep, tetapi juga memberikan landasan kuat bagi murid-murid AEC Soreang untuk berkembang dalam karier mereka di bidang produksi audio visual dan bidang terkait lainnya.

Berdasarkan keberhasilan pelatihan literasi produksi audio visual bagi murid-murid Armidale English College Soreang, berikut beberapa saran untuk penyempurnaan dan pengembangan pelatihan di masa mendatang:

1. Materi Lanjutan: Tambahkan sesi lanjutan yang mencakup teknik produksi audiovisual yang lebih kompleks dan penggunaan software editing yang lebih canggih.
2. Peralatan Modern: Perbarui dan lengkapi peralatan produksi dengan teknologi terbaru untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan.
3. Laboratorium Praktik: Sediakan ruang khusus dengan peralatan lengkap untuk praktik produksi audiovisual diberbagai institusi pendidikan.
4. Workshop Tim: Adakan workshop khusus yang berfokus pada pengembangan soft skill seperti kerjasama tim, manajemen proyek, dan komunikasi efektif.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, pelatihan literasi produksi audio visual bagi murid-murid Armidale English College Soreang dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar, mempersiapkan mereka secara komprehensif untuk menghadapi tantangan di dunia profesional.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2015). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Febriani, N., & Aunillah, R. (2024). Implementasi Penggunaan Media Audiovisual Sebagai Sarana Pembelajaran Produksi Konten Video Tiktok Kecamatan Jatigede. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–338. <https://doi.org/10.53624/KONTRIBUSI.V4I2.397>
- Ifroh, R. ., & Ayubi, D. (2018). Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS. Perilaku Dan Promosi Kesehatan. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 1(1).
- Ifroh, R. ., & Permana, L. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Kreatif Digital Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4).
- Wahyudin, A., Sunarsa, S., Karna, K., Subechi, I., & Wulandari, Y. (2022). Pelatihan Produksi Audio visual dan Master of

Ceremony bagi Santri Pondok Pesantren Nurul Huda, Sragen. *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.37010/KANGMAS.V3I1.631>

Widhayanti, A., & Abduh, M. (2021). Penggunaan Media Audiovisual Berbantu Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1652–1657. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I3.975>